

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha ayam pedaging (*broiler*) di Indonesia dimulai pada pertengahan 1970an dan mulai terkenal pada awal tahun 1980an, tersebar di beberapa wilayah di Indonesia (Fadilah, 2004). *Broiler* menjadi salah satu komoditas unggas yang mempunyai peran penting dalam menghasilkan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani. Menurut Rasyaf (2008) waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan di berbagai wilayah Indonesia. Dengan kelebihan yang dimiliki ayam *broiler* menjadi daya tarik tersendiri bagi pelaku usaha untuk menjadikan *broiler* sebagai usaha bisnis.

Sebagai usaha yang berorientasi bisnis, modal menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh peternak kecil untuk mendirikan usaha peternakan khususnya peternakan *broiler* yang membutuhkan modal yang tidak sedikit. Modal merupakan faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan atau memulai sebuah usaha. Sumber modal terdiri dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank (Abbas, 2018). Usaha peternakan *broiler* saat ini sudah banyak yang menggunakan pola padat modal dalam menjalankan usaha. Untuk mengatasi permasalahan modal pada usaha ternak *broiler* di Indonesia pola kemitraan merupakan pintu kebijakan yang dirancang pemerintah. Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara perusahaan sebagai inti yang mempunyai kewajiban menyediakan input produksi serta membeli produk usaha. Untuk pihak

peternak menyediakan kandang dan peralatan serta penyediaan tenaga kerja untuk pemeliharaan ayam sampai panen (Harianto *et al*, 2017).

Sistem perkadangan pada usaha *broiler* terdiri dari sistem kandang tertutup (*close house*) dan sistem kandang terbuka (*open house*). *Close house* merupakan tipe kandang dengan teknologi pengaturan suhu diharapkan proses produksi dapat dilakukan lebih efisien. Namun sistem *close house* membutuhkan biaya investasi relatif besar dibandingkan dengan kandang terbuka. *Open house* merupakan tipe kandang yang membutuhkan biaya investasi lebih rendah dibandingkan dengan *close house*. Kelemahan dari *open house* dimana kondisi ternak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari luar seperti panas, dingin, kelembaban udara dan angin (Umiarti,2020). Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Kota Padang, PT X yang merupakan salah satu perusahaan inti pola kemitraan, terdapat 23 peternak plasma yang terdiri dari 16 peternak menggunakan sistem *open house* dan 7 peternak sudah menggunakan sistem *close house*.

Perbedaan sistem kandang yang digunakan pada usaha pemeliharaan ayam *broiler* membutuhkan biaya investasi yang berbeda untuk ukuran atau skala usaha yang sama, *open house* memiliki biaya investasi lebih rendah dibandingkan dengan *close house*. Berdasarkan Penelitian Pakage *et al* (2018) tentang analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan *close house system* dan *open house system*, menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap tertinggi pada *closed house* berturut-turut ialah biaya peralatan (81,97%), biaya penyusutan kandang (14,40%), tandon air (1,66%), bangunan listrik (1,20), dan gudang (0,77%), sedangkan pada peternak *open*

*house* berturut-turut dari tertinggi ialah biaya kandang (50,26%), biaya peralatan (42,86), biaya tandon air, dan gudang. Proporsi biaya variabel tertinggi pada kedua sistim perkandangan ialah biaya pakan, biaya DOC, tenaga kerja, listrik, obat-obatan dan bahan bakar. Proporsi biaya variabel pada kedua kelompok lebih dari 97 % dari total biaya.

Analisis profitabilitas usaha dilakukan untuk melihat gambaran kondisi keuangan usaha, seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan oleh usaha pemeliharaan *broiler* pada setiap periodenya. Kemampuan usaha peternakan untuk mengembangkan modal dapat diukur dalam parameter investasi seperti kemampuan usaha peternakan dalam mengembangkan modal awal lebih besar daripada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lain sebagainya. Usaha peternakan dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, dimana semua harus diputuskan layak secara finansial (Salam *et al*, 2006). Pertanyaan yang ingin dijawab pada penelitian ini ialah apakah dengan sistem *open house* yang penggunaan biaya investasi lebih rendah namun memiliki resiko pemeliharaan yang cukup tinggi dapat memberikan keuntungan bagi peternak dilihat dari profitabilitas pada usaha *broiler* dengan skala usaha yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Pola Kemitraan Menggunakan Sistem Kandang Terbuka (*Open House*) Pada Skala yang Berbeda di Kota Padang”**.